

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh transaksi pihak berelasi, *corporate social responsibility (CSR)*, dan intensitas modal terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor konstruksi tahun 2019–2023. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa:

1. Transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, transaksi pihak berelasi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai P-value sebesar 0,844 dan t-statistik sebesar 0,197. Meskipun secara teoritis transaksi ini sering diasosiasikan dengan potensi manipulasi laporan keuangan, seperti transfer pricing atau penyembunyian kewajiban, hasil penelitian ini tidak menemukan bukti empiris yang cukup untuk mendukung asumsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian, praktik transaksi pihak berelasi telah dilakukan secara transparan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Jika ditinjau melalui perspektif Resource-Based Theory (RBT), transaksi pihak berelasi justru dapat dimaknai sebagai pemanfaatan sumber daya internal dan relasional yang mendukung keunggulan kompetitif, selama dikelola secara etis dan diawasi dengan sistem kontrol internal yang kuat. Indikasi adanya tata kelola yang baik, keterlibatan komite audit, serta kepatuhan terhadap kewajiban pengungkapan dan audit eksternal turut memperkuat temuan ini. Konsistensi hasil dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti Suryani & Jumaida (2021) dan Dina Maryana & Reni Oktavia (2023) semakin menegaskan bahwa tidak semua transaksi pihak berelasi mengarah pada praktik kecurangan, meskipun terdapat perbedaan hasil dengan studi lainnya seperti Daresta & Suryani (2022) dan Rizkiawan & Subagio (2023).

2. *CSR* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai P-value sebesar 0,336 dan *path coefficient* sebesar 0,134, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *CSR* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan *CSR* oleh perusahaan dalam sampel penelitian belum cukup kuat untuk memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Meskipun secara teori, *CSR* seharusnya mencerminkan komitmen etis dan akuntabilitas terhadap

stakeholder, namun dalam praktiknya *CSR* dapat bersifat simbolis dan belum tentu menjadi cerminan dari tata kelola perusahaan yang baik.

Dari perspektif *Teori Stakeholder*, *CSR* merupakan upaya perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang berkepentingan. Namun teori ini juga membuka peluang bahwa *CSR* dapat dijadikan alat strategis untuk membentuk citra positif perusahaan, termasuk menyembunyikan perilaku menyimpang seperti kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Ashma & Laksmi (2023) yang menyatakan bahwa *CSR* tidak berpengaruh terhadap financial fraud. Selain itu, data dari Katadata *Corporate Sustainability Index* (Pranoto, 2024) menunjukkan bahwa sektor konstruksi tempat mayoritas sampel penelitian ini berasal bukan merupakan sektor yang aktif dalam penerapan keberlanjutan. Ini menguatkan dugaan bahwa pelaksanaan *CSR* di sektor konstruksi masih minim dan belum menjadi bagian dari strategi pengendalian internal yang efektif. Berbeda dengan penelitian Angestie & Ghozali (2021) serta Santoso (2021), yang menunjukkan bahwa *CSR* justru digunakan sebagai alat untuk mengalihkan perhatian dari manipulasi keuangan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *CSR* dalam konteks sektor konstruksi belum cukup berperan dalam mencegah kecurangan laporan keuangan.

3. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian, intensitas modal menunjukkan hubungan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak signifikan secara statistik. Dengan koefisien sebesar  $-0,0096$  dan p-value sebesar  $0,464$  (lebih besar dari  $0,05$ ), serta nilai t-statistik yang hanya mencapai  $0,733$  (di bawah ambang batas  $1,98$ ), dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai adanya pengaruh intensitas modal terhadap kecurangan laporan keuangan tidak didukung oleh data empiris. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan, meskipun secara teori ada peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik rekayasa melalui akun-akun terkait aset tetap.

Dalam perspektif Teori Keagenan, intensitas modal berpotensi menciptakan asimetri informasi yang memberi ruang bagi manajer untuk melakukan manipulasi, seperti pengaturan depresiasi atau penilaian kembali aset. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, intensitas modal belum tentu menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu seperti Yanto & Metalia (2021), Anggriantari & Purwantini (2020), serta Rianto & Alfian (2022) yang juga menyatakan bahwa intensitas modal tidak berkorelasi signifikan dengan tindakan manipulasi keuangan. Namun, hasil ini

bertentangan dengan temuan dari Maulana et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* dapat mendorong agresivitas pajak, serta studi lain seperti Pradhana & Nugrahanto (2021) dan Ramadhani et al. (2021) yang mengaitkan *capital intensity* dengan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, meskipun potensi manipulasi tetap ada, *capital intensity* bukanlah determinan utama dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam konteks penelitian ini.

## **5.2 Saran**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Menggunakan indikator variabel yang lebih bervariasi untuk menangkap pengaruh yang lebih komprehensif.
2. Memperluas jumlah sampel atau periode observasi agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan representatif.